

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah mempunyai perhatian yang serius dalam rangka mengisi pembangunan nasional. Salah satu pembangunan yang sedang dilakukan pemerintah adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dilakukan oleh pemerintah melalui sektor pendidikan. Sektor pendidikan terus mendapatkan perhatian utama dari pemerintah guna mempercepat akselerasi pembangunan nasional, keinginan kuat dari pemerintah itu diwujudkan diantaranya dengan anggaran pendidikan yang dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pemerintah memandang bahwa pengembangan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan sebagai kunci utama dalam mempercepat proses pembangunan nasional. Karena melalui sektor pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan produktif.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003: 3) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui sektor pendidikan terus ditingkatkan oleh pemerintah, dengan mempersiapkan tenaga pendidik yang berkualitas, gedung sekolah, sarana penunjang belajar dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk membantu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, yang pada akhirnya akan mendukung ketercapaian dari tujuan pembelajaran, sehingga akselerasi pembangunan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia Indonesia dapat terus berjalan.

Fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003: 6) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu kepada kutipan fungsi pendidikan di atas, terlihat bahwa bangsa Indonesia menganggap pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan akan sangat menentukan kelangsungan hidup dan martabat bangsa dalam era persaingan yang sangat kompleks.

Semua keinginan yang diharapkan dari fungsi pendidikan, yang telah diuraikan di atas, tidak akan terealisasi dengan baik, apabila dalam proses belajar mengajar, siswa tidak ikut berperan/berpartisipasi dengan baik. Maka partisipasi

siswa dalam proses belajar mengajar, merupakan sebuah moment yang harus dan mendapat perhatian serius, dari semua komponen yang terlibat, guna mewujudkan fungsi dari pendidikan yang telah dijabarkan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumberdaya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yang pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang adil dan sejahtera.

Dalam upaya merealisasikan pendidikan tersebut, pemerintah telah membentuk lembaga pendidikan dengan lebih luas, dalam upaya memperkuat ketercapaian tujuan pembangunan di atas, lebih spesifik lagi mengenai pendidikan menengah telah dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003: 12) menyatakan bahwa: “Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.”

Tujuan pendidikan dari sekolah menengah umum (SMU) telah dijelaskan dalam Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Kependidikan (2002: 384) yang menyebutkan bahwa:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, dan;
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

Jenjang pendidikan di bawah binaan kementerian agama akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Roudlotul athfal (RA) setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK).
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD).
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
5. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam (IAI), Universitas Islam (UI) setara dengan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), Universitas dan lain-lain.

Secara khusus dan disederhanakan, yang berhubungan dengan madrasah aliyah telah dijelaskan dalam model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Aliyah (2007: 1) bahwa:

Madrasah aliyah, merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Keinginan yang kuat lembaga ini adalah penampilan akan sosok madrasah modern yang

bukan hanya sekedar tempat transformasi ilmu yang berlangsung secara formal dan bersifat mekanis. Lebih dari itu ingin menjadikan dirinya benar-benar sebagai rumah ilmu, yakni sebagai rumah ilmu para penghuninya yang selalu berciri khas mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab, kebebasan yang didasari kekuatan nalar yang kokoh, dan keterbukaan dalam menerima segala informasi keilmuan yang diperlukan. Lembaga pendidikan sebagai rumah ilmu, tentunya para lulusannya diharapkan dapat mewujudkan sumber daya manusia masa depan yang memiliki kekokohan intelektual, kedalaman spiritual, moral yang tinggi, keterampilan yang andal, yang semua itu termanifestasikan dalam bentuk kesalehan teologis maupun kesalehan sosial serta memiliki visi yang jelas dan wawasan yang luas.

Untuk mewujudkan semua tujuan, cita-cita, dan keinginan tersebut di atas, maka keterlibatan/partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu kunci utama yang harus diperhatikan. Madrasah aliyah (MA) mempunyai muatan kurikulum pendidikan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan sekolah menengah atas (SMA). Struktur kurikulum di dalamnya, disamping adanya mata pelajaran umum yang sama dengan yang ada di SMA, maka di MA ditambahkan dengan mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak lagi, seperti:

1. Al-Qur'an-Hadist
2. Fikih
3. Akidah Akhlak/SKI
4. Bahasa Arab
5. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Keterangan di atas sesuai dengan Model KTSP Madrasah Aliyah (2007: 16) yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an Hadis, Akidah-akhlak, fikih dan Tarikh (sejarah) Kebudayaan Islam.”

Struktur kurikulum yang bersifat umum yang diajarkan di SMA diajarkan juga di MA, seperti halnya pendidikan jasmani dan kesehatan. Untuk di madrasah disebut dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes).

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Dalam buku Depdiknas (Suherman, 2009: 79).

Suherman. (2009: 5) mengemukakan pengertian pendidikan jasmani yaitu:

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah Physical education is education of and through movement. Terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut, yaitu 1) pendidikan (education), yang direflesikan dengan kompetensi yang ingin diraih oleh siswa 2) melalui dan tentang (through and of), sebagai kata sambung yang menggambarkan keeratan hubungan yang dinyatakan dengan berhubungan langsung dan tidak langsung dan 3) gerak (movement), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Lebih lanjut Saint Joseph’s University, 2004: 4-6 dalam Hoedaya. (2009: 26) menjelaskan mengenai pendidikan jasmani bahwa:

Makna pendidikan menyeluruh dalam pendidikan jasmani mencakup pengertian tentang Paideia, yaitu suatu istilah yang menandakan peran pendidikan total dalam mempersiapkan masyarakat dunia, dan melibatkan semua usaha disengaja yang dilakukan suatu komunitas untuk membentuk dan membantu perkembangan sikap, disposisi, kebiasaan-kebiasaan, dan kebaikan. Di samping itu juga menanamkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten dan reflektif di masyarakat.

Wall dan Murray 1994, dalam Suherman. (2000: 21) menjelaskan pendidikan jasmani adalah:

Children are complex being whose thoughts, feelings, and actions are constantly in a state of flux. Because of the dynamic nature of children as they grow and mature, change in one element often affects the others. Thus, it is a 'whole' child whom we must educate, not merely the physical or bodily aspect of the child.

Uraian Wall dan Murray di atas mengungkapkan bahwa, anak-anak sangat kompleks. Memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan yang selalu berubah-ubah secara konstan. Oleh karena anak mempunyai sifat yang selalu dinamis pada saat mereka tumbuh, maka perubahan satu element seringkali mempengaruhi perubahan pada element lainnya. Oleh karena itu, pendidikan jasmani mendidik anak secara keseluruhan, tidak hanya mendidik jasmani atau tubuhnya saja.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pendidikan jasmani itu memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut dikembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam untuk membentuk kebiasaan sikap yang baik dalam setiap individu dalam kehidupannya. Sehingga partisipasi siswa selama mengikuti pendidikan jasmani harus benar-benar didesain dengan benar, agar mempunyai pengaruh yang berarti pada diri siswa. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang

penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung.

Pendidikan Jasmani menurut Harsono (1991: 7) bahwa: “Adalah suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan, dan penyesuaian diri dari individu melalui suatu program yang sistematis dari latihan-latihan jasmaniah yang terpilih (selected) dan terorganisir dengan baik.”

Realisasi, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas, pusat perhatian adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya. Hubungan dari perkembangan tubuh dengan pikiran dan jiwa. Fokus pembelajaran pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Pada abad terakhir sekarang ini, telah terjadi beberapa perubahan yang signifikan terhadap kurikulum pendidikan olahraga dan kesehatan. Yaitu dari senam keolahragaan dan permainan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Swanson dan Spears 1995 (Klara Gubacs-Collins, 2004: <http://www.tacticalthinkers.com/>) mengemukakan bahwa: “The content of physical education has gone through several significant changes during the last century. For example, a major change occurred when the curriculum of physical education shifted from a gymnastics and exercise approach to sports and games.”

Untuk kelancaran pembelajaran penjas yang kondusif, maka diperlukan sebuah kurikulum, arti kurikulum telah dikemukakan oleh Nurhasan (2000: 2) bahwa:

“... kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang, direncanakan, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga bagi anak didiknya dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Jadi kurikulum pendidikan jasmani adalah seperangkat perencanaan yang dipersiapkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa, agar siswa terarahkan dalam aktivitas belajarnya.

Muatan kurikulum pendidikan jasmani untuk standar kompetensi kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dijabarkan dalam Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2007: 14) bahwa:

Membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Dari rujukan di atas dapat diuraikan bahwa, untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dicapai melalui kegiatan pendidikan, olahraga dan lain-lain. Karena hal tersebut, aktivitas siswa selama mengikuti pendidikan jasmani harus benar-benar diupayakan agar siswa beraktivitas, atau berpartisipasi dengan baik, selama mengikuti pendidikan jasmani. Karena tanpa keikutsertaan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik, maka tujuan dari penjas, yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Hal lainnya adalah untuk mengupayakan

agar peserta didik mempunyai jasmani dan rohani yang sehat, sekaligus tumbuh dalam dirinya rasa sportivitas yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan rangkuman kurikulum 2004 pendidikan jasmani dari Muhajir (2004: 1) untuk sekolah menengah atas, yang terdiri dari:

1. Aktivitas dan Pengembangan
2. Permainan dan Olahraga
3. Aktivitas Senam
4. Aktivitas Ritmik
5. Akuatik (Aktivitas Air)
6. Pendidikan Luar Sekolah (Outdoor Education)

Kurikulum penjasorkes tersebut, pada proses pembelajarannya akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, tidak mengalami hambatan-hambatan yang berarti.

Dalam aspek permainan dan olahraga, permainan bola voli merupakan bahan ajar yang biasa diberikan kepada siswa. Sedangkan jenis permainannya merupakan permainan beregu, yang menuntut adanya kerjasama dan saling pengertian dari masing-masing anggota regu. Tuntutan ini lebih nampak lagi dalam permainan yang tergolong profesional. Taktik dan strategi yang digunakan untuk memenangkan permainan, menuntut pemain dan regunya untuk saling kerjasama dan saling memahami, kebutuhan dan kebiasaan masing-masing pemain, dan menuntut pula adanya sikap sportif selama permainan.

Menurut Yudiana, dan Subroto. (2010: 25) bahwa: "... permainan bola voli mengajarkan kepada para pelakunya untuk berperilaku jujur dan sportif untuk mengakui kesalahan, menerima kekalahan, atau mengakui dan menghargai kemenangan lawan secara nyata."

Berdasarkan paparan di atas maka permainan bola voli mengandung nilai pendidikan, seperti diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri para pemainnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditunjukkan, bukan hanya pada saat bermain bola voli, tapi dalam kehidupan kesehariannya di masyarakat. Namun demikian, untuk mengimbangi dan mengantisipasi segala dinamika yang terjadi di masyarakat yang semakin kompleks, baik yang terjadi pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, maka perlu dikembangkan nilai-nilai pendidikan yang lebih luas dan fleksible, yang diduga relevan dengan perubahan-perubahan norma di masyarakat tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas Yudiana, dan Subroto. (2010: 25) menyatakan bahwa:

... yang menjadi isu sentral dalam pembelajaran bola voli di sekolah adalah kecerdasan dan kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berintensikan pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan mereka di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, terlihat dengan jelas adanya tuntutan bagi guru penjas untuk membuat pelaksanaan dari pembelajaran permainan bola voli, dapat diikuti oleh seluruh siswa, dengan meminimalisir atau bahkan menghilangkan sesuatu kegiatan, yang tidak dapat atau sulit untuk dapat diikuti oleh siswa, dalam

pembelajaran permainan bola voli. Sehingga proses pembelajaran permainan bola voli dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan baik.

Pengertian permainan bola voli itu sendiri telah dijelaskan oleh Ma'mun, dan Subroto. (2001: 43) bahwa:

Pada dasarnya prinsip bermain bola voli adalah memantul-mantulkan bola agar jangan sampai bola menyentuh lantai, bola dimainkan sebanyak-banyaknya tiga sentuhan dalam lapangan sendiri dan mengusahakan bola hasil sentuhan itu diseberangkan ke lapangan lawan melewati jaring masuk sesulit mungkin.

Lebih lanjut Angga. (1984: 13) mengatakan: "Prinsip bermain bola voli ialah memukul bola sebanyak-banyaknya tiga kali dalam lapangan sendiri dan mengusahakan bola itu melewati atas jaring masuk ke petak lawan."

Memperhatikan ketiga kutipan di atas, maka permainan bola voli adalah permainan yang memainkan bola voli dengan dipantulkan-pantulkan sesuai aturan, maksimal tiga pantulan di lapangan sendiri, dan diseberangkan ke lapangan lawan dengan melewati atas net, sambil diusahakan agar bola menyentuh lantai lapangan lawan, atau terjadi bola mati dipihak lawan.

Permainan bola voli merupakan salah satu aktivitas fisik yang berada dalam kelompok aktivitas permainan dan olahraga. Mengenai tujuan yang diharapkan oleh pembelajaran permainan bola voli di sekolah telah dijelaskan oleh Yudiana, dan Subroto. (2010: 27) bahwa:

Kompetensi yang diharapkan tercapai oleh pembelajaran permainan bola voli di sekolah, secara spesifik diwujudkan dalam bentuk indikator keberhasilan belajar sebagai berikut:

1. Melambungkan dan menangkap bola sambil bergerak
2. Melempar dan menangkap bola sambil bergerak
3. Memantul-mantulkan bola sambil bergerak
4. Memvoli bola dengan satu dan dua tangan
5. Melambungkan/memvoli bola dengan kontrol yang baik
6. Melakukan passing (bawah, atas) dengan kontrol yang baik
7. Melakukan servis bawah dengan kontrol yang baik
8. Mengembangkan kerjasama tim dalam permainan
9. Melakukan permainan bola voli dengan peraturan yang berlaku.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa indikator-indikator inilah yang harus menjadi pedoman guru pendidikan jasmani, dalam melaksanakan pembelajaran permainan bola voli. Indikator keberhasilan belajar permainan bola voli tersebut, tidak cukup dapat tercapai oleh permainan bola voli itu sendiri, namun menuntut pula kecerdasan guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, gaya mengajar, model mengajar yang tepat, termasuk daya dukung sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, yang dapat memotivasi siswa agar dapat berpartisipasi dengan baik, dalam mengikuti pembelajaran tersebut dari awal hingga akhir.

Permainan bola voli adalah salah satu materi pembelajaran bola besar dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yang diajarkan kepada siswa di madrasah aliyah. Di kabupaten Majalengka, khususnya di madrasah aliyah berdasarkan pada pengamatan penulis, dalam proses pembelajaran permainan bola voli di lapangan, ternyata mengalami banyak permasalahan, yaitu siswa putri kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran permainan bola voli. Hal tersebut dikarenakan:

1. Di kalangan wanita jarang melakukan permainan bola voli.

2. Siswa putri yang masuk madrasah aliyah cenderung lebih religius.
3. Secara umum berkemampuan tingkat pemula.
4. Saat servis tidak/jarang masuk.
5. Saat menerima servis takut karena lengannya akan sakit.
6. Takut menerima bola-bola tinggi dan keras.
7. Sering terjadi bola mati waktu bermain

Dampak dari permasalahan itu, pembelajaran permainan bola voli menjadi tidak menarik dan kurang diminati oleh siswa putri di madrasah aliyah.

Dalam kasus lain yang relevan dengan permasalahan di atas, yaitu dalam permainan bulu tangkis terjadi permasalahan yang sama, seperti disampaikan Subarjah. (2009: 2) bahwa: "... akhir-akhir ini mulai dirasakan adanya gejala penurunan prestasi di tingkat dunia, khususnya pada atlet putri."

Lebih lanjut Subarjah. (2009: 2) menyatakan: "Bahkan saat ini dapat dikatakan pemain putri Indonesia menjadi atlet yang menempati rangking bawah dan tidak diperhitungkan lagi baik untuk kejuaraan tingkat Dunia maupun di Asia."

Kondisi siswa putri, di madrasah aliyah negeri Rajagaluh, secara general tidak dapat melakukan teknik bola voli dengan baik, sehingga dalam melaksanakan permainan bola voli tidak dapat berjalan dengan yang diharapkan. Penguasaan teknik bola voli mereka sangat minim, baik dalam teknik passing (atas, bawah), servis, spike, apalagi bila di implementasikan dalam sebuah permainan. Kita sadari bahwa untuk menguasai suatu keterampilan memerlukan

latihan yang berulang-ulang dan waktu yang cukup lama. Sedangkan keterbatasan waktu dan sarana adalah kendala utama hampir disetiap sekolah. Pertemuan pembelajaran pendidikan jasmani, dalam seminggu hanya satu kali yang dibagi-bagi dengan materi pembelajaran lainnya. Kondisi demikian, menyebabkan mereka sangat minim dalam menguasai keterampilan olahraga khususnya permainan bola voli. Bila dipaksakan bermain bola voli, maka yang paling terlihat kelemahan mereka adalah saat servis dan saat menerima servis. Saat pelaksanaan servis jarang masuk, dan saat menerima servis mereka takut untuk menerimanya karena lengannya akan sakit, takut menerima bola-bola tinggi dan keras, dan sering terjadi bola mati waktu bermain. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian serius, untuk ditemukan sebuah solusi yang dapat mengatasi kendala pembelajaran, dalam permainan bola voli untuk siswa putri di MAN Rajagaluh.

Sedangkan bila dikaji dari perbandingan gender antara siswa putra dan siswa putri ternyata jumlah siswa putri jauh lebih banyak dari siswa putra, hal inilah yang menjadikan tantangan tersendiri bagi pembelajaran permainan bola voli di MAN Rajagaluh. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.1.1
Jumlah Siswa MAN Rajagaluh Kabupaten Majalengka
Tahun 2010/2011

Jenis kelamin	Kls. X	Kls. XI	Kls. XII	Jumlah
Laki-laki	52	58	48	158
Perempuan	96	92	61	249
Jumlah	148	150	109	407

Berdasarkan pada tabel di atas, cukup jelas bahwa siswa putri jauh lebih banyak dari siswa putra. Karena hal tersebut, dalam pembelajaran permainan bola voli di MAN Rajagaluh mengalami permasalahan yang cukup serius, yaitu rendahnya minat siswa putri yang jumlahnya jauh lebih banyak dari siswa putra, terhadap pembelajaran permainan bola voli.

Dalam hal ini kreativitas seorang guru, sebagai pengajar pendidikan jasmani memiliki peran yang strategis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar siswa di sekolah. Salah satu dominasi guru pendidikan jasmani, dalam konteks pengajaran permainan bola voli antara lain tuntutan untuk menerapkan model pembelajaran, dalam mengatasi atau meminimalisir permasalahan pembelajaran, permainan bola voli di intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Model pembelajaran menurut Bruce and Marsha (Suherman, 2009: 2) adalah "... sebagai pengorganisasian lingkungan yang dapat menggiring siswa berinteraksi dan mempelajari bagaimana belajar."

Sedangkan model pembelajaran pendidikan jasmani menurut Metzler (2000: 159-365), terdapat tujuh model dalam implementasi pendidikan jasmani di sekolah yaitu:

1. Direct Instruction Model
2. Personalized System for Instruction Model
3. Kooperatif Learning Model
4. The Sport Education Model
5. Peer Teaching Model
6. Inquiry Teaching Model
7. The Tactical Game Model

Implementasi model pembelajaran pendidikan jasmani dari Metzler, yang akan dijadikan kajian adalah model pembelajaran taktis. Model pembelajaran taktis sangat diharapkan akan memberikan suatu pengaruh yang lebih besar dalam partisipasi belajar permainan bola voli.

Atas dasar permasalahan pembelajaran tersebut di atas, maka diperlukan sebuah solusi yang dapat memecahkan permasalahan itu. Maka penggunaan model pembelajaran taktis, diharapkan menjadi salah satu cara untuk mengatasinya.

Model pendekatan taktis, Linda, Griffin dalam (Utami, dan Nopembri. 2011: 49) adalah:

... pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mempelajari permainan yang berkaitan dengan olahraga dengan menggunakan pendekatan konstruktif. Siswa diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan pengalaman bermain melalui permainan sehingga menemukan strategi yang tepat untuk digunakan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Mengenai model pembelajaran taktis telah dijelaskan juga oleh Ma'mun, dan Subroto. (2001: 3) bahwa:

Tujuan utama pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep permainan sehingga diharapkan performa mereka lebih meningkat.

Pendekatan taktis mendorong siswa untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan. Masalah ini berkenaan dengan penerapan keterampilan teknik dalam situasi permainan. Dengan pendekatan tersebut siswa makin memahami kaitan antara teknik dan taktik, di samping dapat dipenuhi keinginannya dalam permainan.

Yudiana (2010: 14) dalam disertasinya, telah menjelaskan model pendekatan taktis sebagai berikut: "Dalam TGFU (pendekatan taktis) permainan diorganisir ke arah aktivitas yang mengembirakan, masalah taktis dan strategis disampaikan dalam bentuk modifikasi permainan untuk merangsang siswa kepada kemampuan membuat keputusan."

Martens, (American Sport Education Program (ASEP) and Kirk Anderson, 2011, <http://www.humankinetics.com>) menjelaskan bahwa: "Tactical skills are defined as the decisions and actions of players in the contest to gain an advantage over the opposing team or players."

Dari kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa, model pendekatan taktis adalah keputusan dan tindakan pemain dalam suatu pertandingan, untuk

mendapatkan keuntungan atas tim lawan atau pemain lainnya. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran akan mengutamakan permainan, yang akan menuntut demonstrasi dari teknik-teknik tertentu guna memenangkan pertandingan.

Selanjutnya mengenai keterampilan teknis adalah “Technical skills are the specific procedures to move one’s body to perform the task that needs to be accomplished.” Marten, *Successful Coaching*, (American Sport Education Program (ASEP) and Kirk Anderson, 2011: <http://www.humankinetics.com>).

Menurut Ma’mun dan Subroto (2001: 8) pendekatan tradisional ialah:

... berorientasi pada keterampilan teknik untuk mengajarkan permainan. Pendekatan itu menekankan aspek penguasaan teknik. Dalam pembelajaran bola voli, sering terjadi pada siswa dihadapkan dengan tugas, berlatih berulang-ulang, teknik servis, passing atas, passing bawah, dan lain-lain.

American Sport Education Program (2008: 62) diterjemahkan oleh Lestari menjelaskan pendekatan teknis bahwa: “... yakni pertama-tama dengan memperkenalkan setiap keterampilan dasar olahraga dan diikuti dengan memperkenalkan taktik pertandingan.”

Dari ketiga uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pendekatan teknis adalah prosedur khusus untuk melatih/mengolah tubuh seseorang untuk melakukan tugas yang harus diselesaikan. Artinya bila diterapkan dalam konsep belajar adalah, siswa akan diberi tugas untuk melatih teknik keterampilan tertentu secara berulang-ulang, setelah dikuasai baru beralih pada teknik keterampilan yang baru.

Dalam prosedur pembelajaran yang menggunakan model pendekatan teknis, telah dijelaskan secara rinci oleh Stephen, (1997: 1: <http://www.questia.com/googleScholar.qst?docId=5002249950>) Bahwa: “Traditionally, physical educators teach a warm-up skill, the skill itself, and then follow it with a game situation in which students try to practice the skill.”

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pendekatan teknis/tradisional, yaitu pendidikan fisik yang mengajarkan keterampilan dari mulai pemanasan, keterampilan itu sendiri, dan kemudian diikuti dengan situasi permainan dimana siswa berusaha untuk berlatih keterampilan.

Dari kedua model pendekatan taktis dan model pendekatan teknis tersebut, ternyata model pendekatan teknis kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan model pendekatan taktis. Hal seperti itu terjadi karena, dalam pembelajarannya banyak pengulangan gerak dari suatu bentuk keterampilan tertentu, banyak instruksi, yang menyebabkan siswa merasa jenuh, bosan dalam belajar. Sedangkan keadaan yang benar-benar menyenangkan dan diharapkan oleh sebagian besar siswa, yaitu bentuk permainan itu sendiri terabaikan dan waktunya menjadi sedikit. Kasus demikian, menyebabkan model pendekatan teknis kurang maksimal bila dibandingkan dengan model pendekatan taktis terhadap partisipasi siswa. Implementasi model pendekatan teknis terjemahan Lestari dalam American Sport Education Program (2008: 62) bahwa:

Alasan pertama, pendekatan ini mengajarkan keterampilan-keterampilan olahraga diluar konteks pertandingan. Para siswa bisa belajar melakukan passing, umpan, spike, dan digging, tetapi mereka mengalami kesulitan menggunakan keterampilan-keterampilan ini dalam pertandingan. Hal ini

terjadi karena mereka belum mengerti keterampilan taktik dasar bola voli dan tidak memahami seberapa baik mereka menggunakan keterampilan teknis bola voli yang mereka temui dalam permainan yang sesungguhnya. Alasan kedua, keterampilan-keterampilan perseorangan dengan melakukan latihan yang berulang-ulang di luar konteks permainan benar-benar membosankan. Permasalahan tunggal terbesar dalam olahraga adalah instruksi yang berlebihan yang akan menghilangkan hasrat para siswa untuk memainkan olahraga tersebut.

Selanjutnya mengenai pendekatan tradisional telah disampaikan oleh Ma'mun, dan Subroto. (2001: 4) mengatakan bahwa:

Pengalaman menunjukkan, untuk beberapa siswa, pendekatan tradisional dalam mengajarkan olahraga permainan kurang merangsang minatnya, atau bahkan tidak meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain. Kelemahan pendekatan tradisional yakni lebih menekankan penguasaan unsur-unsur teknik dasar secara terpisah-pisah dengan aksi untuk yang sebatas para siswa kekurangan kenyataan untuk menguasai keterampilan teknik penting yang dibutuhkan dalam permainan yang sesungguhnya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan belajar permainan bola voli di madrasah aliyah negeri tersebut di atas, perlu kiranya diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dampak dari model pendekatan taktis dan pendekatan teknik terhadap partisipasi belajar permainan bola voli siswa putri di MAN Rajagaluh. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah model pendekatan taktis memberikan pengaruh yang lebih besar, bila dibandingkan dengan model pendekatan teknis, terhadap partisipasi belajar siswa putri dalam permainan bola voli di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rajagaluh kabupaten Majalengka?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peranan, atau keikutsertaan siswa putri dalam pembelajaran permainan bola voli, dengan menggunakan model pendekatan taktis dan model pendekatan teknis. Yang hasilnya akan dijadikan standar dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan, khususnya dalam pembelajaran permainan bola voli kepada siswa putri.

b. Tujuan Khusus

Berdasarkan pada tujuan umum tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

“Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pendekatan taktis dan model pendekatan teknis terhadap partisipasi belajar permainan bola voli siswa putri di Madrasah Aliyah Negeri Rajagaluh.”

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005: 849). Dalam penelitian ini pengaruh berarti daya yang timbul dari model pendekatan taktis dan model pendekatan teknis terhadap partisipasi siswa putri dalam pembelajaran permainan bola voli.

2. Pendekatan taktis dijelaskan oleh Tarigan. (2001: 4) bahwa: "... pada hakikatnya pendekatan taktis berkaitan dengan upaya penerapan keterampilan teknis dalam situasi permainan, sehingga diharapkan para siswa lebih memahami hubungan antara teknik dan taktik dalam permainan"
3. Pendekatan teknik, adalah "... secara sistematis, setiap teknik dipelajari secara berulang-ulang sampai teknik tersebut dikuasai betul, baru beralih pada teknik berikutnya." (Tarigan. 2001: 4).
4. Yudiana, dan Subroto. (2010: 2) mengatakan permainan bola voli "... yaitu memantul-mantulkan bola menyeberangi atas net, dan bola tidak boleh menyentuh lantai."
5. Bucher (Utama, 2011: 3) pendidikan jasmani: "... merupakan bagian integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan fisik, mental, emosi, dan sosial, melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya."
6. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan

bertanggung jawab atas keterlibatannya.

(http://repositori.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0604613_chapter2.pdf).

7. Penelitian: “Penelitian ialah suatu cara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah dan untuk menembus batas-batas ketidaktahuan manusia. (Riduwan, 2010: 1).
8. Variabel Penelitian: “Jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” (Sugiyono, 2008: 38).
9. Variabel bebas: “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” (Sugiyono, 2008: 39).
10. Variabel terikat: “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” (Sugiyono, 2008: 39).
11. Probability sampling: “Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.” (Sugiyono, 2008: 82).
12. Simple random sampling: “Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.” (Sugiyono, 2008: 82).

13. Observasi: “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.” (Riduwan, 2010: 104).
14. Statistika: “ Statistika adalah bagian dari matematika yang secara khusus membicarakan cara-cara pengumpulan, pengolahan, penyajian, analisis dan penafsiran data.” (Furqon, 2008: 3).
15. Data: “Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.” (Riduwan, 2010: 5).
16. Madrasah Aliyah (MA), menurut Departemen Agama RI. (2007: 1) bahwa: “Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Tingkat Menengah yang berada di bawah naungan Departemen Agama.” Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan pada Madrasah Aliyah Negeri Rajagaluh di Kabupaten Majalengka.
17. “Efisien berarti kemampuan melakukan gerak dengan benar, Doing the right things (bhs. Indonesia = Hasil Guna). Materi, tenaga dan waktu dalam proses gerak dapat dihasilkan dengan produktivitas yang tinggi” (Hidayat. 2003: 11).
18. “Efektif berarti kemampuan gerak dengan pola yang tepat Doing things righth (bhs. Indonesia = Tepat Guna). Materi, tenaga dan waktu dalam proses gerak disajikan dengan penampilan yang tepat” (Hidayat. 2003:11).

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan interpretasi tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pendekatan Taktis dan Model Pendekatan Teknis terhadap Partisipasi Belajar Permainan Bola Voli Siswa Putri di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rajagaluh Kabupaten Majalengka,” maka perlu dipaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab pertama Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penjelasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua Landasan Teoritik, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis. Konten di dalamnya menyajikan teori-teori utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang dikaji.

Bab ketiga membahas Metode Penelitian, memuat beberapa komponen yaitu Populasi dan Sampel Penelitian, serta cara pemilihan sampelnya. Lokasi dan Subyek Penelitian, Instrument Penelitian, Prosedur Pengolahan dan Analisis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab keempat pada dasarnya memuat dua hal utama, yaitu Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab kelima disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti, yang disajikan dalam bentuk Kesimpulan Penelitian, dan Rekomendasi.